I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848, saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mamitius dan Amsterdam lalu ditanam di kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha.

Masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai pada tahun 1980, luas lahan mencapai 294.560 Ha dengan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) sebesar 721.172 ton. Sejak itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Hal ini didukung oleh kebijakan Pemerintah yang melaksanakan program Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN).

Saat ini perusahaan kelapa sawit terus meningkatkan kualitas produksi agar dapat bersaing dipasaran sehingga dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan berkompeten dalam melaksanaan setiap pekerjaan

yang ada dan melakukan perawatan tanaman kelapa sawit dengan baik agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan kualitas yang diinginkan (Lubis, 2011)

Di perkebunan kelapa sawit ada dua macam pemeliharaan yaitu pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan tanaman kelapa sawit yang telah berumur lebih dari enam bulan sampai umur tiga tahun. Masa pemeliharaan TBM memerlukan cukup tenaga dan biaya. Selain itu, masa pemeliharaan TBM sangat menentukan keberhasilan pada saat masa tanaman menghasilkan (TM). Pekerjaan selama pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) yaitu meliputi garuk piringan, pemeliharaan gawangan, pengendalian gulma, pemeliharaan jalan, penyulaman dan penyisipan, pemupukan, kastrasi, dan penyerbukan bantuan. Sedangkan tanaman menghasilkan (TM) merupakan tanaman yang sudah dipanen (diambil hasilnya) secara rutin. Biasanya menghasilkan buah pada umur sekitar empat tahun. Masa berbuah ini perlu dijaga agar tanaman memiliki masa menghasilkan yang lama. Umumnya, produktivitas tanaman kelapa sawit akan menurun pada umur 25 tahun. Pekerjaan selama pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) yaitu meliputi, pemeliharaan *circle*, *path*, TPH (CPT), *prunning*, pengendalian gulma, pengendalian hama penyakit dan pemupukan.

Perkerjaan pemeliharaan tanaman kelapa sawit diatas khususnya di pekerjaan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) para pekerja lapangan

selalu berhubungan dengan alat-alat kerja yang tajam seperti parang, cangkul, dodos dan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan pupuk. sehingga para pekerja selalu berhubungan dengan bahaya.

Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yang sudah diatur dengan PP No.50 tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3). Kewajiban sebagaimana dimaksud pada pasal 5 ayat (2) berlaku bagi perusahaan yang memperkerjakan pekerja/buruh paling sedikit seratus orang atau mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi. (Anonim, 2012).

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang di sebut SMK3 merupakan bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang di butuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif .

Penerapan SMK3 di perkebunan kelapa sawit harus diterapkan dengan baik dan dilakukan secara bertahap yaitu meliputi penetapan kebijakan K3, perencanaan K3, pelaksanaan rencana K3, pemantauan dan evaluasi kinerja K3, peninjauan peningkatan kinerja K3 dan pengawasan. Keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawan merupakan hak mutlak yang harus tetap diberikan dan diperhatikan oleh perusahaan guna tercapainya situasi kerja

yang kondusif agar antara pekerja dan perusahaan terjadi kondisi saling menguntungkan.

B. Perumusan Masalah

Perkerjaan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan kelapa sawit meliputi rawat *path*, rawat *circle*, rawat tempat pengumpulan hasil (TPH), *pruning*, pengendalian gulma, pengendalian hama penyakit, dan pemupukan. Pada pekerjaan perawatan para pekerja lapangan selalu berhubungan dengan alat-alat kerja yang tajam seperti parang, cangkul, dodos dan bahan-bahan kimia seperti pestisida dan pupuk sehingga mempunyai potensi bahaya kecelakaan saat bekerja sangat tinggi. Sejauh mana capaian penerapan SMK3 di perusahaan perkebunan kelapa sawit perlu dikaji atau dievaluasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi penerapan SMK3 pada pekerjaan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui kecelakaan yang sering terjadi pada bagian pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) di perkebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Harapan setelah penelitian ini dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Perusahaan

   Dengan penelitian ini, manfaat yang dapat diberikan yaitu digunakan sebagai bahan pertimbangan penerapan dan pengaplikasian SMK3 di lapangan khususnya pada perkerjaan pemeliharaan tanaman mengahasilkan (TM).

2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi pengetahuan yang nantinya dapat di berikan pada karyawan di tempat kerja.